

***UNCERTAINTY REDUCTION THEORY DALAM POLA KOMUNIKASI
PEMAIN DAN PELATIH SEPAKBOLA U15 DI PFA (PASOEPATI
FOOTBALL ACADEMY)***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**ARIF NUGRAHADI
L 100 140 133**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

***UNCERTAINTY REDUCTION THEORY* DALAM POLA KOMUNIKASI PEMAIN DAN
PELATIH SEPAKBOLA U15 DI PFA (*PASOEPATI FOOTBALL ACADEMY*)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ARIF NUGRAHADI

L 100 140 133

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si

NIK. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

***UNCERTAINTY REDUCTION THEORY DALAM POLA KOMUNIKASI PEMAIN
DAN PELATIH SEPAKBOLA U15 DI PFA (PASOEPATI FOOTBALL ACADEMY)***

OLEH

ARIF NUGRAHADI

L 100 140 133

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari jumat , 02 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Vinisa N. Aisyah, M.I.Kom**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nur Syatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Penulis



ARIF NUGRAHADI

L 100 140 133

UNCERTAINTY REDUCTION THEORY DALAM POLA KOMUNIKASI PEMAIN DAN PELATIH SEPAKBOLA U15 DI PFA (*PASOEPATI FOOTBALL ACADEMY*)

Abstrak

Komunikasi pada awal pertemuan merupakan komunikasi kunci yang akan menjadi tolak ukur hubungan komunikasi antarpribadi kedepan yang akan dijalani oleh mereka yang berkomunikasi. Rasa ketidakpastian dan kecemasan akan muncul ketika kita tidak mengetahui informasi mengenai lawan bicara kita yang mendorong diri kita untuk melakukan hal yang akan mengurangi rasa ketidakpastian tersebut. Faktor penghambat dari dalam dan dari luar orang yang melakukan komunikasi sangat berpengaruh dalam munculnya ketidakpastian dan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis ketidakpastian yang dialami pemain dan pelatih sepakbola U15 *Paseopati Football Academy* dan bagaimana strategi mereka dalam mengurangi ketidakpastian tersebut melalui teori pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pemain dan pelatih *Paseopati Football Academy*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian yang dialami pemain dan pelatih adalah ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku dimana pemain dan pelatih tidak memiliki gambaran awal mengenai lingkungan serta tidak bisa memprediksi perilaku yang akan dilakukan baik pemain maupun pelatih. Strategi pengurangan ketidakpastian yang digunakan adalah strategi aktif, pasif, dan interaktif.

Kata kunci :*uncertainty reduction theory*, komunikasi antarpribadi, pemain dan pelatih sepakbola usia anak.

Abstract

Communication at the beginning of the meeting is a key communication that will be a benchmark for the relationship between future interpersonal communication that will be undertaken by those who communicate. A sense of uncertainty and anxiety will arise when we do not know the information about our interlocutors who encourage us to do things that will reduce the sense of uncertainty. Inhibiting factors from inside and outside of people who communicate are very influential in the emergence of uncertainty and anxiety. Moreover, this study examines early childhood who are still in the developing stages in their environment. This study aims to determine the type of uncertainty experienced by early football players and coaches *Paseopati Football academy* and how their strategies in reducing uncertainty through Charles Berger's theory of uncertainty reduction. The researcher used a qualitative descriptive method by conducting in-depth interviews with players and *Paseopathic Football Academy* coaches. This study shows that the uncertainty experienced by players and coaches is cognitive uncertainty, and

for uncertainty reduction strategies using active, passive, and interactive strategies.

Keywords: uncertainty reduction theory, interpersonal communication, players and coaches.

1. PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang merupakan gabungan dari teknik individu dan tim dengan teknik dan *skill* yang menyatu dalam sebuah kerjasama keseluruhan (Andrianto, 2013). Sepakbola disebut juga sebagai raja dari olahraga yang pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1175 dan mulai diperkenalkan pada tahun 1602. Pada abad delapan belas pemain Inggris yang merupakan pemain rugby terpaksa menggunakan kaki mereka untuk menghalau bola sehingga muncullah istilah sepak bola yang sekarang ini (Arefaine, 2013).

Dalam sepakbola kerjasama dan komunikasi yang baik antar pemain dan juga pelatih menjadi salah satu komponen penting agar permainan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan strategi yang diberikan pelatih karena sepakbola adalah permainan tim yang membutuhkan strategi untuk menang. Pemahaman strategi yang diberikan oleh pelatih dan penerapannya di lapangan merupakan kunci keberhasilan dalam permainan sepakbola. Komunikasi yang efektif dan efisien juga merupakan faktor keberhasilan lain dalam mewujudkan kekompakan dan kesolidan sebuah tim sepakbola.

Berelson dan Stainer berpendapat bahwa orang berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungannya, begitu juga dengan pemain dan pelatih dalam sepakbola yang menjalin hubungan baru setelah seleksi masuk tim dan menjadi satu tim yang baru. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol berupa kata, tanda, gambar, dan lain-lain (Suryanto, 2015). Dalam dunia persepakbolaan komunikasi merupakan komponen penunjang yang paling penting karena menjadi jembatan antara pelatih dan pemain dalam menjalankan perintah, aba-aba, instruksi, kritik, maupun saran sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pelatih dapat diterima dengan baik oleh pemain.

Menurut Langgeng Jatmika yang merupakan manager dari *Pasoepati Football Academy* (PFA) pendidikan sepakbola usia anak bukan hanya latihan dasar-dasar dalam bermain sepakbola untuk anak-anak, melainkan juga pembinaan mental terkhusus akhlakunya. *Coach* Indra Sjafrin juga mengatakan bahwa permainan sepakbola untuk anak-anak bukan mengarah kepada target target menjadi juara melainkan diseting untuk dapat mencintai permainan

sepakbola itu sendiri, tanpa tekanan dan harus bersifat menyenangkan. Pemain usia muda masih dalam tahapan pengembangan kemampuan kognitif dimana jika pelatih tidak berhati-hati dalam menanamkan unsur kompetisi yang ketat maka diibaratkan sedang mempertaruhkan masa depan calon atlet hebat kita (Trainers, 2017).

Pengertian sepakbola usia dini dalam sepakbola bukanlah usia balita dalam perkembangan seorang anak, melainkan merupakan fase dimana anak-anak dapat bermain sepakbola berdasarkan fase umur yang dikategorikan dalam sepakbola. Dalam sebuah program kepelatihan sepakbola anak yang dikategorikan oleh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) ada pembagian kelompok berdasarkan rentang usia, yaitu usia 6-12 tahun (*Grassroot*), usia 13-15 tahun (*youth formative phase*), dan usia 16-19 tahun (*youth final Phase*) dimana pembagian tersebut berdasarkan kondisi mental dan juga fisik yang telah dialami oleh anak-anak tersebut. Pada dasarnya sepakbola anak merupakan bimbingan karakter melalui permainan sepakbola, segala aspek kepelatihan yang dilakukan pada fase ini adalah latihan dimana mereka dapat membentik perkembangan fisik, mental dan juga kemampuan kognitifnya (Trainers, 2017).

Komunikasi antara pemain dan pelatih merupakan aspek utama dalam pembelajaran di sebuah akademi sepakbola terlebih akademi sepakbola usia dini atau anak-anak. Menurut headcoach *Pasoepati Football Academy* Dwijoko komunikasi antara pemain dan pelatih itu sangatlah penting, pelatih harus tau kira-kira strategi yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami oleh pemain atau tidak dan dapat dilihat di dalam sebuah permainan. Komunikasi yang dilakukan oleh pemain dan pelatih tidaklah mudah mengingat adanya perbedaan persepsi, pengalaman, dan faktor kesenjangan usia antar pemain dan pelatih dalam akademi sepakbola *Pasoepati Football Academy*.

Dalam teori memperoleh kepatuhan yang dikemukakan oleh Marwell dan Schmitt kepatuhan akan diperoleh jika seseorang memiliki kekuatan untuk memberikan orang lain apa yang diinginkan. Dalam hal ini Marwell dan Schmitt mengemukakan strategi untuk membuat orang patuh yang dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu imbalan, hukuman, keahlian, komitmen impersonal, dan komitmen personal (Hutagalung, 2015).

Dengan adanya beberapa faktor penghambat seperti yang dijelaskan di atas, rasa ketidakpastian menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menghambat komunikasi antar pemain dan pelatih. Rasa ketidakpastian tersebut sering membuat seseorang kesulitan untuk menentukan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya dan tidak mengherankan jika seseorang tersebut akan berusaha untuk mengurangi rasa ketidakpastian tersebut (Sakti, 2018).

Pemain baru yang memasuki akademi sepakbola harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, apalagi dengan usia yang masih dapat dikatakan sebagai anak-anak hal ini bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Ketidakpastian antara pelatih dan pemain serta *miscommunication* antara keduanya sangatlah rentan terjadi yang nantinya akan menjadi penghambat keberhasilan tim tersebut, maka dari itu peranan komunikasi antarpribadi menjadi sangat penting dalam hal ini untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi (Febriyani & Iqbal, 2015).

Seseorang yang baru bertemu akan mengalami ketidakpastian ataupun kecemasan pada awal mereka berkomunikasi, namun ketika orang tersebut mampu mengatasi atau mengurangi ketidakpastian yang dialaminya maka hal tersebut akan sangat baik untuk pengembangan komunikasi interpersonal yang nantinya akan berdampak baik juga pada kekompakan dan permainan tim (West & Turner, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurvita Wahyu Febriyanti dan Fajar Iqbal yang berjudul “Strategi Pengurangan Ketidakpastian dalam Sistem Komunikasi Interpersonal (Studi fenomenologi pada Peserta *On The Job Training Program* ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012)” menjelaskan bahwa ketidakpastian yang dialami oleh peserta merupakan ketidakpastian kognitif yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor keterbatasan kemampuan dalam berbahasa dan faktor ketidaktahuan atau minimnya informasi terhadap Negara Jepang maupun karakteristik masyarakatnya (Febriyani & Iqbal, 2015).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Winda Primasari yang melakukan penelitian terhadap kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi pada mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. Dalam penelitian yang dilakukannya Winda memperoleh informasi bahwa semua mahasiswa perantau yang ditelitinya mengalami kecemasan dan ketidakpastian, terutama faktor perbedaan budaya yang paling kuat dalam mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian tersebut. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa semua orang berusaha untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami sehingga nantinya dapat berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa lainnya (Primasari, 2014).

Penelitian ini lebih berfokus kepada ketidakpastian yang dialami oleh pemain dari *Pasoepati Football Academy* (PFA) kelahiran 2004-2005 terhadap komunikasi yang terjadi dengan pelatih mereka pada awal mereka berkomunikasi. Peneliti ingin mengetahui jenis ketidakpastian yang dialami dan bagaimana strategi yang digunakan oleh pemain dan pelatih sekolah sepakbola *Pasoepati Football Academy* untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapi saat awal berkomunikasi. Mengingat usia mereka yang masih muda, adanya

kesenjangan usia dan pola berfikir antara pelatih dan pemain, serta merupakan angkatan terbaru dari sekolah sepakbola *Pasepati Football Academy* sehingga akan sangat rawan sekali terjadi *miscommunication* karena ketidakpastian yang berlangsung antara pemain dan pelatih yang mengakibatkan tidak tersampainya pesan dengan baik yang berdampak pada permainan tim.

1.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana penyampai pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan dapat ditanggapi secara langsung pula oleh penerima pesan (Hardjana, 2003). Deddy Mulyana juga menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka dimana dua orang tersebut saling melihat satu sama lain sehingga terdapat pertukaran informasi melalui verbal maupun non-verbal dengan reaksi secara langsung (Suryanto, 2015).

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pemain dan pelatih merupakan komunikasi antarpribadi dalam bentuk komunikasi interaksional dimana pelatih bisa menyampaikan langsung kepada pemain baik instruksi verbal maupun non verbal dan mendapat tanggapan secara langsung dari pemain. Sehingga jelas antara penyampai pesan dan penerima pesan yang nantinya akan diberikan tanggapan secara langsung.

Komunikasi antarpribadi berhubungan dengan relasi atau hubungan berikutnya, jika hubungan awal antarpribadi baik maka akan ada kemungkinan bahwa kedepannya akan terjalin relasi yang amat baik pula. Konteks komunikasi antarpribadi merupakan konteks yang luas banyak teori yang bisa menjelaskan tentang hal ini (West & Turner, 2012).

Setiap orang membangun relasi untuk berkomunikasi, relasi dalam komunikasi interpersonal sangatlah penting karena keberhasilan komunikasi terutama untuk komunikasi jangka panjang relasi digunakan untuk menentukan kelanjutan dari komunikasi di awal pertemuan (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016). Dalam akademi sepakbola yang berlangsung lama relasi interpersonal dibutuhkan untuk membangun kesepakatan dan keselarasan yang baik antara pemain dan pelatih sehingga menghasilkan komunikasi yang baik yang berpengaruh pada kekompakan tim tersebut.

Komunikasi interpersonal selalu berkaitan dengan latar belakang dari individu yang berkomunikasi, tentang pengetahuan, persepsi, pengalaman, dan budaya akan mempengaruhi kualitas komunikasi yang akan terjadi (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016). Untuk itu diperlukan keterbukaan diri antara penyampai pesan dan penerima pesan. Menurut Johnson (1981) ada beberapa manfaat dalam keterbukaan diri, *pertama* keterbukaan diri merupakan

pondasi yang kuat dalam hubungan komunikasi yang sehat, *kedua* semakin kita terbuka maka lawan bicara kita akan lebih menyukai kita sehingga akan terpancing untuk terbuka juga, *ketiga* orang yang rela membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat yang bahagia, *keempat* membuka diri merupakan jembatan untuk menjalin komunikasi yang intim dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, *kelima* pembukaan diri merupakan tindakan yang realistis, tulus, jujur, dan apa adanya (Harapan & Ahmad, 2014). Setiap individu memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, metode yang digunakan untuk pendekatan juga berbeda sesuai dengan karakter individu agar nyaman dalam berkomunikasi dan memunculkan keterbukaannya (Anyta, 2015)

Pada awal komunikasi antarpribadi seseorang juga harus mengetahui tentang konsep diri, yang merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain sehingga nantinya akan timbul keterbukaan diri dan terjadilah komunikasi yang efektif dan intens yang menghasilkan relasi yang baik untuk penyampai pesan dan penerima pesan (Harapan & Ahmad, 2014).

1.2 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Dalam hidup kita selalu diselimuti dengan ketidakpastian. Melalui percakapan dan pengumpulan informasi, kita lebih bisa mengurangi ketidakpastian tersebut. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita akan cenderung untuk mengumpulkan informasi dari lawan bicara kita. Pengumpulan informasi tersebut adalah cara alamiah kita untuk nantinya memahami lawan bicara kita sehingga nantinya kita dapat membangun sebuah hubungan yang baik dalam sebuah komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009). Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan yang mereka hadapi (Littlejohn & Foss, 2009).

Teori pengurangan ketidakpastian mengidentifikasikan ketidakpastian dalam dua bentuk ketidakpastian yang berasal dari interaksi diadik. Pertama ketidakpastian kognitif yang mengacu pada ketidakpastian atau keragu-raguan yang dialami oleh seseorang tentang keyakinan diri mereka sendiri dan keyakinan dari orang lain. Kedua ketidakpastian perilaku dimana bentuk ini mengacu kepada masalah masalah yang diciptakan oleh individu yang diakibatkan oleh diri mereka sendiri dan perbuatan orang lain, yang bisa dikarenakan kurangnya informasi mengenai diri mereka sendiri dan orang lain sehingga tidak dapat

memprediksi bagaimana perilaku seseorang, West dan Turner (dalam Junaedi & Sukmono 218).

Charles Berger mengatakan bahwa pengumpulan informasi yang kita lakukan merupakan upaya dari diri kita untuk mengurangi ketidakpastian antara penyampai pesan dan penerima pesan sehingga nantinya pesan yang disampaikan akan lebih dapat diterima atau dalam kata lain terjadi komunikasi yang efektif (Littlejohn & Foss, 2009). Teori pengurangan ketidakpastian mengungkapkan bahwa justru komunikasilah yang menjadi sebab dan akibat dari sebuah ketidakpastian karena sesungguhnya ambiguitas selalu ada didalam sebuah interaksi sosial. Berger dan kolega telah mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian. *Pertama*, strategi pasif dimana seseorang mengamati orang yang menjadi target dari kejauhan. Dalam hal ini mengamati reaksi target terhadap orang lain dalam situasi-situasi sosial. *Kedua*, strategi aktif dimana individu mengambil suatu tindakan secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai targetnya tetapi tidak melakukan interaksi secara langsung dengan target. *Ketiga*, strategi interaktif dimana individu melakukan pencarian informasi melalui interaksi langsung dengan targetnya (Budyatna, 2015).

Ketidaktahuan dalam interpersonal bukanlah sesuatu yang menyenangkan, Berger berpendapat bahwa ada dorongan lebih dari kita untuk mengurangi ketidakpastian terhadap seseorang yang baru kita kenal dengan tiga kondisi motivasi dorongan, yaitu; *pertama* mengantisipasi interaksi yang akan datang karena kita tahu bahwa kita akan bertemu lagi dengan orang tersebut maka itu menjadi motivasi untuk diri kita dalam mengurangi ketidakpastian. *Kedua*, nilai insentifitas. Kadang kita memiliki tujuan tertentu dalam berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pemain ke pelatih adalah mereka membutuhkan ilmu dari pelatih mereka sehingga mau tidak mau mereka harus melakukan komunikasi dengan pelatih mereka dan mengurangi ketidakpastian mereka terhadap pelatih. *Ketiga*, penyimpangan, kadang seseorang tidak bisa kita prediksi bagaimana tindakan mereka, untuk mengurangi akan hal itu maka kita akan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara lebih mengetahui tentang lawan bicara kita (Griffin, 2006).

2. METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan

menggambarkan keadaan atau fenomena yang apa adanya, penelitian deskriptif dari suatu populasi dapat meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menganalisis fenomena sosial berdasarkan sudut pandang atau interpretasi individu dalam latar alamiah (Sudaryono, 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka metode diskriptif digunakan untuk menganalisa data yang didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada subjek yang akan diteliti. Subjek dari penelitian ini merupakan lima pemain dari *Pasoepati Football Academy* kelahiran tahun 2004-2005 dan juga pelatih yang melatih anak didik kelahiran 2004-2005 karena angkatan kelahiran 2004-2005 merupakan angkatan termuda saat ini di *Pasoepati Football Academy*, sedangkan pelatih yang menjadi subjek adalah pelatih yang menangani tim kelahiran 2004-2005 dimana ada satu pelatih inti diantara beberapa pelatih yang melatih di *Pasoepati Football Academy*.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana data diperoleh secara mendalam dengan *sampel* yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dari populasi yang merupakan pemain dan pelatih *Pasoepati football Academy* dengan tujuan memudahkan dalam meneliti. Dalam hal ini peneliti berfokus pada kepala pelatih dari sekolah sepakbola *Pasoepati Football Academy* (PFA) dan lima anak didik di akademi tersebut kelahiran 2004-2005 (U15). Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah (a) lima orang sampel yang merupakan individu yang memiliki peran penting dalam sebuah tim sepakbola dan mempunyai kewajiban untuk berkomunikasi lebih banyak dibandingkan anggota tim yang lainnya. (b) Pemain memiliki tanggung jawab di posisi yang berbeda dalam sebuah tim tersebut. (c) Satu pelatih yang merupakan pelatih yang menangani tim kelahiran 2004-2005 dari semua pelatih yang ada di akademi sepakbola tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan sumber melalui percakapan secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari referensi buku, jurnal, artikel, dan website yang diperlukan dalam penelitian ini (Kriyantono, 2010).

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis *interactive model* dari Miles dan Huberman yang membagi proses analisis menjadi tiga tahapan yaitu ;(1). Reduksi data dimana data dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok yang ingin diteliti, (2). Penyajian data yang berupa uraian yang jelas dan logis, (3). Penarikan kesimpulan dimana dalam tahapan ini merupakan hasil dari penelitian yang kemudian akan diuji keabsahannya. Keabsahan data akan diuji menggunakan triangulasi sumber data yang dimiliki oleh peneliti

dimana peneliti mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Kriyantono, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dari penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada awal komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pemain dan pelatih di *Pasoepati Football Academy* menggunakan sudut pandang dari teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calebrese (1975). Dengan penggunaan teori tersebut maka peneliti akan menjelaskan konsep dan beberapa pengertian terutama yang menyangkut tentang penelitian tersebut mengenai komunikasi antarpribadi dan pengurangan ketidakpastian. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada ketidakpastian yang dialami oleh pemain karena pemain yang masih berusia anak-anak dalam proses berkembang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

3.1 Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang sudah mengenal maupun belum mengenal sama sekali, seberapa dekat seseorang dalam berkomunikasi pada awalnya mereka juga tidak saling mengenal atau asing. Maka dari itu mereka akan saling mencari informasi dengan melakukan komunikasi antarpribadi yang lebih mendalam (Griffin, 2006). Menurut Berger saat seseorang berkomunikasi mereka membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut. Semakin kita tidak pasti maka dapat dikatakan kita cenderung untuk kurang yakin dengan rencana kita tersebut sehingga tujuan yang akan dicapai tidak dapat terlaksana juga, maka dari itu orang cenderung untuk membuat rencana darurat atau alternatif lain dalam merespons rencana tersebut (Littlejohn & Foss, 2009). Pengelolaan ketidakpastian yang baik juga akan menimbulkan relasi yang baik kedepannya antara pemain dan pelatih sehingga komunikasi yang akan terjadi akan lebih efektif.

Teori pengurangan ketidakpastian memiliki dua peran komunikasi dalam situasi antarpribadi. Yang pertama, kita mencoba untuk memprediksi dan menjelaskan komunikasi. Kedua, bagaimana komunikasi menyediakan informasi yang kita gunakan untuk menjelaskan dan memprediksi komunikasi yang akan terjadi selanjutnya. Oleh karena itu teori pengurangan ketidakpastian mengatakan bahwa komunikasi dapat menjadi sebab akibat dari ketidakpastian itu sendiri (Budyatna, 2015).

Dalam komunikasi antarpribadi tentu saja ada berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain persepsi dan konsep diri. Persepsi adalah proses dimana terdapat pemberian makna yang diterima oleh stimuli indrawi yang diberikan oleh rekan komunikasi kita baik verbal maupun non verbal. Persepsi berperan penting dalam keberhasilan sebuah komunikasi, sebab bila stimuli diartikan salah atau berbeda maka akan terjadi kesalahpahaman (Littlejohn & Foss, 2009). Pandangan seseorang mengenai sesuatu baik itu lingkungan maupun orang yang ada disekitarnya mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan persepsi yang dimiliki pemain dan juga pelatih tentu saja berbeda dilihat dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Komunikasi interpersonal selalu berkaitan dengan latar belakang individu yang berkomunikasi, tentang pengetahuan, persepsi, pengalaman, dan budaya (Peranginangin & Perbawaningsih, 2016), sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana interaksi yang akan terjadi kedepannya antara pemain dan pelatih. Persepsi yang dimiliki pemain pada saat awal memasuki *Pasoepati Football Academy* bermacam macam salah satunya dijelaskan oleh kapten tim Ikhsan yang memiliki persepsi bahwa pelatih merupakan seorang yang galak dilihat dari tampilan wajahnya yang terlihat seram. Pandangan atau persepsi seperti ini merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakpastian dan keragu raguan yang menyebabkan dia berfikir lagi untuk berkomunikasi dengan pelatihnya.

Selain memiliki persepsi tentang pelatih mereka, pemain juga memiliki persepsi tentang klub yang mereka ikuti. Mereka mempunyai pandangan bahwa tim yang mereka ikuti merupakan tim besar yang sudah memiliki nama besar di karesidenan Surakarta. Dengan adanya persepsi ini rasa percaya diri yang dialami oleh pemain akan semakin berkurang yang mengakibatkan kecemasan tersendiri dalam diri pemain dan menimbulkan ketidakpastian.

Pemain *Pasoepati Football Academy* pada umumnya berasal dari daerah daerah yang lumayan berjauhan namun masih dalam satu wilayah karesidenan Surakarta, latar belakang budaya sebenarnya tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini karena walaupun agak berjauhan tetapi budaya yang mereka gunakan masih sama dengan teman yang lainnya karena masih satu karesidenan Surakarta. Rata-rata pemain yang memasuki akademi sepakbola *Pasoepati Football Academy* sebelumnya sudah mengikuti sekolah sepakbola di daerah masing-masing, ketika menghadapi sekolah atau lingkungan yang baru maka mereka harus beradaptasi lagi dengan lingkungan yang baru terlebih lagi usia mereka yang masih tergolong usia anak-anak.

Ketidaktahuan yang dialami oleh pemain yang lainnya adalah karena latar belakang mereka yang mengikuti akademi sepakbola karena kemauan dari orangtuanya. Mereka hanya menurut dengan orangtua mereka mau di tempat mana mereka belajar sepakbola. Pemain muda apalagi dalam usia yang masih anak-anak belum bisa menentukan rencana kedepan yang harus mereka susun dengan baik, maka dari itu bimbingan orangtua diperlukan dalam hal menata masa depan yang akan dijalani oleh pemain tersebut. Hal ini membuat pemain pasrah terhadap keputusan orangtua mereka tanpa mengetahui latar belakang dari akademi sepakbola yang akan mereka ikuti, mereka hanya tau yang penting mereka bisa bermain sepakbola. Dengan kondisi yang demikian pemain kekurangan informasi mengenai tim yang akan mereka ikuti sehingga akan menambah ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan pelatih mereka. Selain itu informasi mengenai tim dan pelatih sebenarnya sudah diberikan di web resmi *Pasoepati Football Academy* yang memudahkan calon pemain untuk mengetahui informasi dasar tentang tim dan juga profil dari pelatih yang akan melatih mereka.

Sedangkan persepsi yang dimiliki oleh pelatih mengenai pemain tentu saja berbeda-beda berdasarkan karakteristik setiap pemain. Pada awal pertemuan antara pemain dan pelatih, pelatih belum bisa mengetahui karakteristik pemain dengan pasti karena pada saat seleksi awal masuk tim pelatih juga minim informasi mengenai pemain yang akan memasuki sekolah sepakbola tersebut. Namun disisi lain pelatih memiliki persepsi bahwa pemain yang baru saja masuk tidak akan jauh berbeda dengan pemain yang baru masuk pada tahun-tahun sebelumnya. Disini pengalaman dari pelatih sedikit mengurangi tentang kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya berdasarkan pengalaman yang telah dilakukannya.

Persepsi yang dialami oleh pemain *Pasoepati Football Academy* kelahiran 2004-2005 cenderung banyak yang tidak tahu mengenai klub dan juga pelatih yang akan mereka datangi. Hal ini menyebabkan kecemasan, rasa takut, dan ketidakpastian terhadap apa yang akan mereka lakukan ketika berinteraksi dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Ketidakpastian yang dialami pemain menyangkut tentang persepsi yang mereka ciptakan serta ketidaktahuan mereka tentang informasi yang seharusnya dapat mereka peroleh dari berbagai sumber, entah dari media maupun dari orang terdekat mereka. Sedangkan dari pelatih dapat dasarnya pelatih memiliki informasi mengenai pemain yang akan dididiknya namun informasi yang didapatkan juga belum cukup maksimal untuk mengetahui bagaimana karakteristik pemain yang akan dilatihnya. Dengan demikian pelatih juga harus menggali lagi informasi mengenai pemain lewat komunikasi antarpribadi yang lebih intens lagi dan menimbulkan keterbukaan antara keduanya (Harapan & Ahmad, 2014).

Selain persepsi, konsep diri juga merupakan komponen yang penting dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian, pandangan dan perasaan yang kita buat sendiri mengenai diri kita sendiri. Konsep diri merupakan aspek yang berpengaruh terhadap komunikasi antarpribadi karena seseorang akan melakukan suatu tindakan berdasarkan konsep diri yang mereka bangun sendiri (Febriyani & Iqbal, 2015). Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda, seperti halnya yang dimiliki oleh pemain *Pasoepati Football Academy* yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai diri mereka sendiri. Salah seorang pemain tengah Alfinda, memiliki konsep diri dimana pemain tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup kuat pada saat mengikuti turnamen padahal pada saat latihan pemain tersebut menjalaninya dengan baik bahkan bermain bagus.

Hal ini dikarenakan pemain tersebut beranggapan bahwa dirinya merasa belum pantas untuk bermain di level tersebut bersama dengan teman temannya yang lain. Masih ada di pikiran pemain tersebut bahwa dia kurang yakin dengan kemampuannya sendiri dan belum memiliki mental bertanding yang bagus. Kurangnya rasa percaya diri tersebut menjadikan dia cemas dan takut sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap apa yang dia lakukan. Kejadian ini dibenarkan oleh pelatih *Pasoepati Football Academy* April Triyanto dalam wawancara:

... ada pemain yang pada saat latihan itu bermain bagus bahkan melebihi teman teman yang lainnya, namun pada saat pertandingan besar seperti turnamen pemain itu bingung dengan apa yang dilakukan di lapangan dan sering menggigit jarinya sebagai tanda kalau dia tidak percaya diri.

Persepsi diri dan konsep diri pemain dan pelatih yang negatif tentu saja menjadi penghambat dalam sebuah komunikasi antarpribadi dan menjadi penyebab suatu ketidakpastian yang akan berpengaruh juga terhadap komunikasi yang akan terjadi berikutnya. Kebanyakan persepsi dan konsep diri yang dimiliki oleh pemain *Pasoepati Football Academy* merupakan persepsi dan konsep diri yang negatif yang berasal dari diri mereka sendiri yang merupakan penyebab ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan pelatih mereka. Seseorang tidak akan mengungkapkan perasaan dan reaksi lainnya kepada lawan bicara mereka jika mereka tidak mengenal siapa lawan bicara mereka, maka dari itu dibutuhkan keterbukaan antara penyampai pesan dan penerima pesan agar tercipta hubungan yang sehat dan relasi yang bagus antar individu (Harapan & Ahmad, 2014). Dimana pada kasus ketidakpastian yang dialami oleh pemain *Pasoepati Football Academy* ini keterbukaan diri pada awal pertemuan dengan pelatih mereka sangatlah kurang sehingga terjadi sebuah

ketidakpastian dalam berkomunikasi. Ketidakpastian yang dialami oleh pemain cenderung lebih besar dibandingkan dengan pelatih. Hal ini disebabkan karena pelatih lebih banyak memiliki pengalaman dan memiliki kekuasaan yang lebih daripada pemain itu sendiri. Pelatih telah memiliki pengalaman untuk mendidik pemain baru di sebuah akademi sepakbola, selain itu faktor usia yang lebih dewasa membuat kecemasan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih muda akan cenderung berkurang karena tidak memiliki perasaan takut seperti yang dirasakan oleh pemain saat menghadapi pelatih yang lebih tua.

3.2 Strategi Pengurangan Ketidakpastian

Setiap orang akan mengalami ketidakpastian saat awal berkomunikasi dengan lawan bicara mereka baik yang sudah kenal maupun belum kenal, dan setiap orang yang mengalami ketidakpastian akan berusaha mengurangi ketidakpastian mereka. Pengurangan ketidakpastian akan terjadi ketika individu mempunyai motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga parameter, yaitu; deviasi, antisipasi interaksi interaksi mendatang, dan pengendalian sumber sumber (Budyatna, 2015).

Interaksi pada awal komunikasi antarpribadi menentukan bagaimana keberlangsungan komunikasi berikutnya, ketertarikan antar satu dengan sama lain membuat kedua individu semakin menunjukkan kesamaan perilaku nonverbal yang apada akhirnya menumbulkan keterbukaan satu sama lain. Biasayaa hal ini terjadi karena pada awal komunikasi terjadi kesamaan sikap, ketertarikan interpersonal, dan frekuensi komunikasi yangb berdampak positif dalam pengurangan ketidakpastian (Hebbani & Frey, 2007)

Berger dan Calabrese (dalam West & Turner, 2012) mengatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi suatu ketidakpastian, apabila ketidakpastian dapat dikurangi dengan melakukan komunikasi maka selanjutnya akan tercipta komunikasi interpersonal yang baik dan akan menimbulkan relasi yang baik juga untuk komunikasi kedepannya. Berger juga berpendapat bahwa ada tiga strategi dalam mengurangi ketidakpastian yaitu, strategi aktif, strategi pasif, dan strategi interaktif yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi pasti mengenai orang orang yang menjadi target lawan bicaranya (West & Turner, 2012). Berikut adalah strategi yang dilakukan oleh pemain Pasoepati Football Academy:

a) Strategi Aktif

Strategi aktif yang dilakukan pemain dalam mengurangi ketidakpastian ada berbagai macam, sebelum masuk ke *Pasoepati Football Academy* sebagian pemain aktif mencari informasi mengenai *Pasoepati Football Academy* dan informasi mengenai pelatih mereka

baik di media sosial maupun web resmi dari *Pasoepati Football Academy* dan juga mencari informasi dengan bertanya dengan pemain atau rekan mereka yang terlebih dahulu masuk ke akademi tersebut. Salah satu narasumber Anggit yang merupakan kiper dari *Pasoepati Football Academy* mengatakan:

...Ya udah tau perkembangannya bagus, saya cari informasi lewat media (08 Maret 2019).

Usaha yang dilakukan oleh kiper *Pasoepati Football Academy* tersebut merupakan salah satu strategi aktif yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, secara tidak langsung mengetahui informasi dari target yang akan kita ajak berkomunikasi kita jadi lebih tau tentang target tersebut dan mendapatkan topik pembicaraan sehingga tidak canggung saat berkomunikasi dengan target kita.

Strategi aktif lainnya juga dilakukan oleh kapten tim Ikhsan yang melakukan strategi aktif dengan cara bertanya kepada teman temannya yang telah mengikuti *Pasoepati Football Academy* terlebih dahulu. Usaha ini dilakukan agar ia mengetahui bagaimana kondisi di *Pasoepati Football Academy* dan bagaimana karakteristik dari pelatih yang akan melatihnya.

b) Strategi Pasif

Selain mencari informasi secara aktif terhadap target yang akan diajak berkomunikasi dengan cara bertanya dan mencari informasi dari berbagai sumber pemain dan pelatih juga melakukan pengamatan terhadap target komunikasi mereka. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat informasi yang lebih lengkap lagi dengan melakukan pengamatan secara langsung tanpa harus berkomunikasi dengan target, strategi ini dinamakan strategi pasif dalam pengurangan ketidakpastian.

Strategi pasif yang dilakukan pemain *Pasoepati Football Academy* adalah dengan mengamati pelatih mereka pada saat pelatih sedang melatih kelompok usia lain, dengan melakukan pengamatan secara langsung pemain akan mendapatkan gambaran secara langsung bagaimana cara pelatih mereka dalam menyampaikan strategi dan cara pelatih dalam melatih sebuah tim. Hal ini ditegaskan oleh pemain sayap *Pasoepati Football Academy* Alfinda yang mengatakan :

...ya saya berusaha lebih mengenal pelatih dengan cara saya melihat bagaimana cara pelatih saat melatih tim lain (11 Maret 2019).

c) Strategi Interaktif

Strategi interaktif merupakan strategi mengurangi ketidakpastian dengan cara berinteraksi secara langsung dengan target. Dengan berinteraksi secara langsung maka pengumpulan informasi akan semakin jelas. Pemain melakukan interaksi langsung dengan

pelatih pada saat latihan dengan cara bertanya langsung kepada pelatih mereka tentang apa yang tidak mereka ketahui di lapangan. Selain itu pemain juga melakukan interaksi langsung dengan pelatih diluar lapangan dengan membicarakan topik lain yang lebih intim lagi. Seperti yang dijelaskan pemain tengah PFA Adam :

.....Saya beranikan diri dengan sering bertanya.

.....Kalo ngga paham saya langsung meminta untuk mengulangi sampai bisa.

....Jarang juga sih bicara diluar lapangan tapi kalo dalam latihan saya sering bertanya (11 Maret 2019).

Sedangkan dalam upaya melakukan pengurangan ketidakpastian pelatih juga menerapkan strategi yang hampir sama dengan pemain, berikut adalah strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan pelatih:

a) Strategi Aktif

Pelatih juga melakukan strategi aktif dalam mengurangi ketidakpastian dengan cara mendapatkan informasi mengenai pemain yang akan mereka latih dari biodata yang diisi oleh pemain pada saat melakukan registrasi pendaftaran masuk di akademi sepakbola *Pasoepati Football Academy*. Melalui data diri tersebut pelatih mendapatkan informasi dasar mengenai pemain yang akan mereka latih sehingga dapat sedikit mengurangi ketidakpastian yang mereka alami.

Selain itu pelatih menjalankan strategi aktif dengan melakukan pertemuan rutin dengan wali murid tiga bulan sekali. Hal ini dilakukan agar pelatih mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pemain melalui informasi yang mereka dapatkan langsung dari orangtua pemain sendiri. Dengan demikian pelatih menjadi lebih paham tentang karakteristik pemain yang lebih mendalam tanpa adanya pertemuan secara langsung dengan pemain. Pelatih menjelaskan bahwa sebagian besar waktu kebersamaan yang dimiliki pemain dengan orangtua tentu saja lebih banyak daripada waktu kebersamaan pemain dengan pelatih, tentu saja pembentukan karakter dan juga pemahaman tentang karakter pemain orangtua lah yang lebih mengerti, maka dari itu pelatih melakukan strategi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara melakukan pertemuan rutin dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan pemain itu sendiri, berikut penjelasan dari pelatih April Triyanto :

.....Kita ada pertemuan dengan orangtua wali, yang jelas kita ingin ada komunikasi dua arah antar PFA sama orang tua. Kita latihan hanya dua jam dan seminggu hanya tiga kali jadi hanya enam jam per minggu selebihnya mereka dengan orangtua mereka yang lebih tau dengan urusan anak. Mereka

kita tuntut walaupun ada masalah di anak mereka, mereka berkomunikasi dengan pelatih (08 Maret 2019).

Baik pemain maupun pelatih sama sama melakukan strategi aktif untuk mengurangi ketidakpastian mereka dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang akurat sehingga kecemasan dan ketidakpastian dapat dikurangi.

b) Strategi Pasif

Selain strategi aktif pelatih juga melakukan strategi pasif. Sedangkan strategi pasif yang dilakukan oleh pelatih adalah pelatih melakukan pengamatan terhadap pemain dalam seleksi awal yang dilakukan *Pasoepati Football Academy* sebelum masuk ke dalam tim. Dengan cara melihat dan mengamati pemain, pelatih akan mengetahui bagaimana karakteristik pemain yang akan masuk ke *Pasoepati Football Academy*. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh pelatih maka pelatih akan dengan mudah melihat kepribadian yang dimiliki pemain dengan cara melihat karakteristiknya pada saat bermain, hal ini sedikit memudahkan pelatih dalam mencari informasi tentang pemain yang akan dipilihnya masuk dalam strategi tim sehingga ketidakpastian dan kecemasan dapat diminimalisir. Berikut penjelasan dari pelatih April Triyanto :

.....Iya observasi langsung dengan anak di lapangan saat mereka bermain.

.....Ini nanti kan didalam latihan kelihatan anak itu pendiam, anak itu suka ngomong, nanti didalam latihan akan muncul sendiri (08 Maret 2019).

Pemain dan pelatih sama sama melakukan pengamatan untuk mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pengamatan maka mereka akan lebih tahu bagaimana mereka harus bertindak dan bersikap saat memulai komunikasi secara langsung.

c) Strategi Interaktif

Setelah mencari informasi dan melakukan pengamatan, pemain dan pelatih sudah memiliki gambaran terhadap target mereka dan bersiap untuk melakukan interaksi secara langsung. Interaksi secara langsung merupakan salah satu bentuk strategi pengurangan ketidakpastian yaitu strategi pengurangan ketidakpastian secara interaktif. Dengan berbicara secara langsung seseorang akan dengan mudah mengetahui bagaimana karakteristik lawan bicaranya, mereka akan mendapatkan gambaran yang sebenarnya dan pembuktian dari pengamatan dan pencarian informasi yang telah dilakukan sebelumnya. Karena sejatinya orang berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Suryanto, 2015).

Pemain dan pelatih melakukan komunikasi interpersonal diluar lapangan maupun di dalam lapangan. Pada saat dilapangan mereka membicarakan sesuatu tentang sepakbola, tentang strategi dan teknik, serta materi lain mengenai sepakbola. Sedangkan diluar lapangan mereka membahas apapun sampai masalah pribadi dan juga bercanda. Strategi interaktif yang dilakukan pelatih sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh pemain. Hal ini dikarenakan dalam metode pembelajaran tentu saja orang yang menjadi guru akan lebih banyak berbicara daripada muridnya pada level pembelajaran anak-anak. Berdasarkan kondisi tersebut pelatih akan lebih banyak memulai interaksi bahkan memancing pemain untuk dapat berani mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan ingin mereka katakan. Dengan demikian pelatih membantu mengurangi ketidakpastian pemain dengan cara memulai interaksi terlebih dahulu sehingga pemain tidak akan canggung lagi. Apabila pemain merasa nyaman dengan pelatih maka pemain akan lebih terbuka dan merasa nyaman pula untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin mereka ungkapkan. Seperti yang dijelaskan pelatih dalam wawancara berikut ini :

.....Iya mereka kita tuntut jika ada masalah dengan anak dikomunikasikan dengan pelatih kita berusaha anu mas ya kalo dilapangan saya pemain dan pelatih tapi kalo sudah diluar gini ya apa permasalahanmu kita bicarakan, kita mencoba saling membantu *gitu lho*.

.....Kita berusaha sedekat mungkin *ben koyo konco* mereka bisa bercerita permasalahan mereka.

.....Kita kalo seperti ini kita berfikir seperti anak apa yang mereka pikirkan kita menyesuaikan apa yang mereka inginkan apa permasalahan mereka kita berusaha mendalami anak, seperti kita juga harus berfikir seperti anak *gitu lho* biar bisa menyatu. (08 Maret 2019)

Seperti yang dijelaskan di awal komunikasi yang baik akan membuat relasi yang baik pula. Kesenambungan dan relasi antar pemain dan pelatih akan terjalin dengan baik seiring dengan komunikasi yang baik pula antara keduanya.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan bahwa komunikasi antarpribadi berhubungan dengan relasi, jika komunikasi yang terjalin berjalan baik maka akan semakin bagus juga relasi kedepannya (West & Turner, 2012). Komunikasi yang baik juga akan merubah persepsi seseorang. Dalam hal ini persepsi awal pemain yang mengatakan bahwa pelatih galak, menakutkan, dan lain sebagainya patah karena pemain telah melakukan

interaksi dengan pelatih secara langsung. Begitu juga dengan konsep diri pemain yang tidak merasa percaya diri akan lebih percaya diri lagi karena dia lebih mengenal tentang lingkungannya sehingga dia bisa dengan percaya diri melakukan atau menunjukkan kemampuannya tanpa rasa cemas dan malu malu.

Selain itu tujuan pemain dan pelatih untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentang sepakbola yang baik dapat terlaksana karena adanya pemahaman yang baik pula antara pemain dan pelatih. Dengan adanya relasi dan kedekatan antara pemain dan pelatih membuat tim sepakbola akan kompak dan mampu meraih tujuan utama mereka dengan mudah karena strategi yang mereka terapkan berhasil di dalam lapangan atau pada saat bermain. Pernyataan ini sesuai dengan definisi komunikasi yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol berupa kata, tanda, gambar, dan lain-lain(Suryanto, 2015). Komunikasi yang dilakukan pelatih dalam menyampaikan informasi berupa verbal maupun nonverbal dapat diterima dengan baik oleh pemain sehingga tercapai suatu tujuan dalam komunikasi tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dan didukung oleh berbagai teori yang telah diuraikan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketidakpastian yang dialami oleh pemain dan pelatih *Pasoepati Football Academy* kelahiran 2004-2005 merupakan ketidakpastian kognitif dimana pemain dan pelatih tidak memiliki gambaran awal mengenai pemain atau pelatih itu sendiri sehingga mereka tidak tahu bagaimana harus berperilaku dan bersikap. Namun dalam penelitian juga ditemukan ketidakpastian perilaku (*Behaviour*) dimana pemain dan pelatih tidak bisa memprediksi perilaku satu sama lain pada saat awal interaksi sehingga mereka harus melakukan strategi untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka alami.

Ketidakpastian lebih besar dialami pemain dimana pemain yang memiliki usia yang lebih muda dan belum banyak memiliki pengalaman dan juga rasa percaya diri yang tinggi akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, ditambah lagi sistem pendidikan pada anak-anak di Indonesia yang cenderung satu arah membuat pemain seperti dibatasi dalam melakukan interaksi, hal ini berpengaruh kepada persepsi dan konsep diri yang mereka bangun di awal masuk akademi sepakbola ini. Selain itu rasa ketergantungan pemain dengan orangtua juga menjadi faktor ketidakpastian yang dialami oleh pemain. Sedangkan pelatih hanya memiliki informasi secara mendasar saja mengenai pemain yang

akan dilatihnya, padahal dalam sepakbola usia anak dibutuhkan pengertian dari pelatih yang lebih besar mengingat usia pemain yang masih muda.

Namun pada kasus ketidakpastian yang dialami oleh pemain dan pelatih, pelatih lebih diuntungkan dan mengalami ketidakpastian dan kecemasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pemain. Faktor usia, pengalaman, serta kedudukan yang lebih tinggi membuat pelatih lebih bisa mengontrol ketidakpastian yang dialaminya. Hal ini juga dijelaskan oleh Clifford dan Feezel dalam (Arefaine, 2013) bahwa ada komponen sosio-psikologis dimana jika anda merupakan seorang pelatih maka anda memiliki wewenang atas para pemain. Dimana dalam hal ini otoritas pelatih terhadap pemain solah olah menjadi sah dan pelatih yang akan mengatur bagaimana dia akan mencetak atau menjadikan pemain tersebut seperti apa.

Dengan adanya faktor penghambat tersebut membuat pemain dan pelatih berusaha untuk mengurangi ketidakpastian mereka. Seperti yang dikatankan Berger bahwa setiap orang yang mengalami ketidakpastian akan memiliki dorongan untuk menguranginya (Griffin, 2006). Mereka mengurangi ketidakpastian dengan harapan mampu memahami satu sama lain dan menjadikan mereka satu tim yang solid dan kompak. Strategi yang mereka gunakan dalam mengurangi ketidakpastian yang mereka hadapi sama dengan strategi yang dijelaskan oleh Charles Berger dalam mengurangi ketidakpastian.

Ada tiga strategi yang dilakukan dalam mengurangi ketidakpastian antara pemain dan pelatih Pasoepati Football Academy, pertama strategi aktif dilakukan pemain dengan cara mencari informasi mengenai Pasoepati Football Academy dan pelatih mereka melalui media sosial dan bertanya kepada rekan yang sudah masuk ke *Pasoepati Football Academy* terlebih dahulu, sedangkan strategi aktif yang dilakukan oleh pelatih yaitu mencari informasi dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua murid dan juga melakukan pengamatan saat seleksi awal masuk tim.

Kedua, strategi pasif dimana pemain dan pelatih sebelum melakukan interaksi satu sama lain sebelumnya mereka melakukan pengamatan terlebih dahulu secara pribadi dan langsung. Pemain mengamati bagaimana cara pelatih dalam melatih pada saat menangani tim lain, sedangkan pelatih melakukan pengamatan pada saat pemain melakukan latihan dan pada saat seleksi awal masuk pemain.

Ketiga, strategi interaktif dengan cara melakukan interaksi secara langsung. Setelah pemain dan pelatih mendapatkan gambaran mengenai satu sama lain strategi interaktif dilakukan untuk membuktikan gambaran-gambaran yang telah didapatkan sebelumnya. Interaksi yang dilakukan pemain dan pelatih dengan cara menyapa, berbincang, dan bercanda bersama merupakan strategi interaktif dalam mengurangi ketidakpastian.

PERSANTUNAN

Terwujudnya jurnal publikasi ini tidak luput dari dukungan orang-orang yang tidak bisa disebutkan penulis satu persatu. Penulis mempersembahkan penelitian ini kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Penulis juga tak lupa menyampaikan terimakasih terhadap pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penelitian ini, diantaranya kepada: Bp. Fajar Junaedi, selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan membantu dalam membagikan ilmunya selama proses penelitian. Mas Langgeng Jatmika yang merupakan *manager* dari *Pasepati Football Academy* beserta jajarannya, serta pelatih dan pemain *Pasepati Football Academy* yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini, dan tak lupa dukungan dari orangtua penulis yang telah memberikan bantuan baik finansial maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, J. R. (2013). Pengembangan Model latihan Teknik Dasar Ball Feeling Sepakbola Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual pada Siswa Usia 11 Tahun Sekolah Sepakbola Sanggar Kegiatan Belajar (SSB SKB) Gudo Kabupaten Jombang. *Bravo's Jurnal VOL.02/NO.03*.
- Anyta, N. D. (2015). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KONSELOR TERHADAP ODHA DI KLINIK VCT RSUD KABUPATEN KARANGANYAR. *Komuniti, Vol. VII, No. 2, September 2015*.
- Arefaine, S. A. (2013). The Interpersonal Relationships of Coaches and Players As Factor of Performance : The Case of Mekelle Kenema Football Club. *Adisababa University School graduate Studies*.
- Budyatna, M. (2015). *Teori Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Febriyani, N. W., & Iqbal, F. (2015). Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 1009-1012. *Jurnal Komunikasi Profetik Vol.08/No.02/Okttober2015*.
- Griffin, E. (2006). *A First Look At Communication theory 6th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunkasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hebbani, A., & Frey, L. R. (2007). The Intercultural Hiring Interview: Applying Uncertainty Reduction Theory to the Study of Nonverbal Behavior between U.S. Interviewers and Indian Applicants. *Intercultural Communication Studies XVI: 3* 2007.
- Hutagalung, I. (2015). *Teori Teori Komunikasi Dalam pengaruh Psikologi*. Jakarta Barat: Indeks.
- Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- jung, j., Hoog, M. A., & Choi, H. S. (2018). Recategorization and ingroup projection: Two processes of identity uncertainty reduction. *Journal of Theoretical Social Psychology* DOI: 10.1002/jts5.37, 97-114.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peranginangin, B. B., & Perbawaningsih, Y. (2016). MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONALGENERASI MUDA SUKU BATAK KARO DI YOGYAKARTA MELALUI TRADISI ERTUTUR. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm 425-436*.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Komunikasi No.12 Vol 01*, 26-38.
- Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M. (2015). *Teori Teori mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sakti, D. B. (2018). Pola Komunikasi Kryawan Baru Terhadap Karyawan Lama (Studi Deskriptif Kualitatif di RS PKU Muhammadiyah Kartasura Dilihat dari Sudut Pandang Teori Pengurangan Ketidakpastian). *e journal komunikasi UMS*.
- Şengün, S. (2014). A Semiotic Reading of Digital Avatars and Their Role of Uncertainty Reduction in Digital Communication. *Journal of Media Critiques ISSN: 2056-9793 University of Lincoln, United Kingdom*.
- Sudaryono, D. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Trainers, E. F. (2017). *Panuan Kepelatihan Sepakbola Anak Erlangga Football Trainers*. Jakarta: Esensi.
- West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.